

TASAWUF DAN PENDIDIKAN MORAL
PROF. DR. H. HAMKA:
Upaya Menanggulangi Krisis Moral di Era Kontemporer

Aliman, Muhammad Saleh Tajuddin, Andi Tenri Yeyeng
UIN Alauddin Makassar, STKIP IP Pembangunan Makassar
Email: aiman_2022@yahoo.com, saleh.tajuddin@uin-alauddin.ac.id,
yeyengatenri@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang pemikiran dan gagasan Hamka dalam dunia mistisisme Islam yang dikenal dengan tasawuf modern sebagai jawaban dan kritikan terhadap perakterk para sufi yang selama ini populer dipahami dan diartikulasikan oleh sebahagian kelompok tasawuf dalam realitas kehidupan manusia modern. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menggunakan metode analisis naskah dan karya-karya Hamka untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif terhadap gagasan tasawuf modern dalam kontek kekinian. Hamka merupakan tokoh pembaharu dan reformis pemikiran modern Islam Indonesia yang telah memberikan pengaruh kuat terhadap perkembangan khazanah peradaban dan ilmu pengetahuan Islam terutama pada disiplin tasawuf Islam. Ketajaman analisis intelektual Hamka, dengan kritikan yang tajam terhadap pengamalan tasawuf ia berupaya mengembalikan tasawuf kepada kemurniannya seperti pada awal mula muncul, yaitu tauhid yang bersumber dari al-Quran dan hadis. Tujuan utama dari tasawuf modern dan Pendidikan moral Prof. Hamka adalah berlepas diri dari budi yang tercela dan berupaya memiliki budi atau akhlak mulia melalui zuhud, qana'ah dan tawakal yang menjembatani manusia modern untuk mencapai kebahagiaan, jauh dari keterpurukan, keterbelakangan, kemiskinan dan kebodohan.

Kata Kunci:

Hamka, Tasawuf, Modern, Pendidikan Moral,

I. PENDAHULUAN

Modernisasi merupakan bagian dari perjalanan sejarah kehidupan dan peradaban umat manusia yang memainkan peran penting dan memberi dampak terhadap kehidupan keagamaan manusia modern. Sikap kritis terhadap praktek dan pengalaman spiritual keagamaan adalah buah dari modernisasi. Manusia dunia modern memandang bahwa agama dapat dijadikan sebagai jalan hidup mana kala agama itu mampu dicerna secara rasional dan mampu dibuktikan secara empiris dengan mengikuti prosedur ilmu pengetahuan dan teknologi secara baku yang memiliki daya fungsional untuk menjawab persoalan dinamika kehidupan manusia modern.

Dengan kekuatan akal dan rasionalisme manusia modern, keberadaan mereka akan memiliki kebebasan berpikir yang berimplikasi pada keraguan terhadap segala sesuatu yang tidak masuk akal dan rasional.¹ Tentunya fenomena manusia modern semacam ini, baik langsung maupun tidak langsung bertentangan bahkan menjadi ancaman terhadap ajaran doktrin gereja yang sangat dogmatis.²

Era modern dalam lintasan sejarah peradaban manusia dapat mengacu pada masa perkembangan peradaban masyarakat Eropa pada abad 15-20 yang ditandai dengan kebangkitan kembali dari keterpurukan pada abad pertengahan yang dikenal dengan Renaissance, di mana bangsa Eropa memiliki harapan baru dan pencerahan. Era modern tidak hanya menyentuh pada aspek ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga pada persoalan keagamaan.

Hal ini dapat terlihat pada gerakan reformasi protestanisme dan calvinisme yang melakukan perlawanan secara terang-terangan terhadap hegemoni kekuatan dan tirani Gereja Katolik di bawah imperium kepausan. Gerakan reformasi yang digencarkan merubah berbagai ranah kehidupan. Pada ranah politik masyarakat Eropa menyaksikan kemunculan bentuk-bentuk *Nation State* yang memiliki kedaulatan tersendiri yang berasal dari rakyat (Demokrasi dan kontrak sosial) dan tidak lagi berasal dari doktrin agama dan Tuhan atau negara yang berasas Theokrasi. Pada bidang filsafat tumbuh dan berkembang aliran Rasionalisme oleh Rene Descartes dengan tagline “*cogito ergo sum*” (saya berpikir maka saya ada).³

Melalui ide-ide modern bangsa Eropa (Italia, Portugis, Prancis, Inggris Jerman dan Belanda) gencar melakukan ekspansi ke pelbagai negara ke penjuru dunia terutama ke wilayah Afrika dan Asia yang nota bena mayoritas adalah wilayah dan Dunia Islam. Semangat ide modernisasi terus dilakukan ke negara-negara jajahan di mana Dunia Islam tidak mampu mengelak dan membendung proses perubahan modernisasi.⁴

Pada akhir abad ke 19 M, gerakan modernisasi di Indonesia terus berkembang hingga abad ke 20 M, terutama di pulau Sumatera (Sumatera Barat) dan Jawa (Jakarta

¹ Dengan Ilmu modern, akal dan ilmu itu satu adanya. Karena menurut pengetahuan akal itu adalah kumpulan dari pada pendapat pancaindera kemauan (iradat) dan pikiran. Lihat Hamka, *Falsafah Kehidupan* (Cet. XI; Jakarta: Republika Penerbit, 2020), h. 17.

² Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 2001), h. 28.

³ Jostein Gaarder, *Sophie's World: A Novel About the History of Philosophy* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2007), h. 124.

⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang: 1989), h. 14.

dan Jawa Tengah). Seiring laju gerakan modernisasi muncul beberapa ormas gerakan modernisasi Islam seperti Jamiat Khair di Jakarta, Persis di Bandung, dan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan berkemajuan yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta kemudian dengan cepat tersebar ke seluruh wilayah Jawa, Sumatera dan Sulawesi.⁵

Gagasan dan gerakan modernisasi di Indonesia tentunya menuai respond dan disikapi secara positif oleh tokoh-tokoh Islam dan salah satu Islam di Nusantara adalah H. Abdul Malik Karim Amrullah yang masyhur dikenal dengan panggilan sebagai Buya Hamka. Beliau merupakan tokoh pembaharu Islam di Indonesia yang memiliki pemikiran pembaharuan modern terutama pada aspek ilmu tasawuf, hal ini dapat tercermin dari pelbagai hasil karya yang telah ditorehkan, seperti Tasawuf perkembangan dan pemurniannya serta Tasawuf Modern.

Salah satu sisi yang menarik perhatian terhadap sosok Hamka, ia dikenal seorang tokoh sekaligus ulama yang memiliki arus pemikiran reformis, yaitu pembaharu atau modernis. Hamka dengan tipologi dan karakter cara berpikirnya yang rasional dan puritan, dinamika praktek tasawuf yang sejak lama berlangsung tentunya tidak lepas dari gagasan dan kritikan yang tajam.

Kritikan yang tajam terhadap tasawuf atau sufi, Hamka berpandangan bahwa ketika kata tasawuf atau sufi yang disebutkan, maka yang terlintas di benak seseorang adalah aliran dan tarekat yang masing-masing memiliki aturan-aturan tertentu, seperti tarikat Naqsyabandiah, Syaziliah, Samaniah dan tarekat Haji Paloppo di tanah Bugis. Bagi yang mempelajari tarekat-tarekat tersebut tentunya memiliki aturan-aturan tertentu, bagi Hamka, bahwa tasawuf itu pada asalnya sesungguhnya tidak memiliki peraturan tertentu dan boleh diubah-ubah, tasawuf itu memiliki sifat fleksibilitas yang menempuh kemajuan, ia adalah semacam filsafat yang muncul kemudian setelah zaman kenabian yang selaras dengan perkembangan zaman yang mampu diaplikasikan secara kontekstual.⁶

Pengaruh pemikiran pembaharuan keislaman Hamka khususnya pada bidang Ilmu tasawuf di Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang telah membawa perubahan secara signifikan. Beliau seorang tokoh dengan gagasan dan konsep yang

⁵ Deliar Noor, *Gerakan Modernisme Dalam Islam* (Jakarta: LP3ES: 1983), h. 57.

⁶ Hamka, *Falsafah Kehidupan* (Cet. XI; Jakarta: Republika Penerbit, 2020), h. 2.

dimilikinya tertuang dalam tulisan-tulisan yang menghiasi salah satu kolom utama pada majalah Pedoman Masyarakat dengan tema “Bahagiah”.

Tulisan-tulisan Hamka dengan tema “Bahagiah” kemudian memberi pengaruh yang sangat luar biasa, oleh pembacanya karya tersebut bagaikan penerang yang memberi kekuatan iman dan jiwa. Hamka terkesan dengan temannya yang merupakan seorang dokter, Tuan Aminuddin yang bersurat kepadanya untuk menambahkan dan meneruskan karangan-karangannya, bahwa banyak tabib jasmani, kendaknyalah kita menjadi tabib rohani⁷. Hampir dua tahun Pedoman Masyarakat memuat karangan-karangan Hamka dan pada setiap edisi yang diterbitkan para pelanggan mencari “Tasawuf Modern” hingga akhirnya pada tahun 1938 dewan as-Syura Penerbit Pedoman Masyarakat membukukan “Tasawuf Modern”.⁸

Dari uraian di atas, tentunya member kejelasan bahwa ide dan gagasan yang ditorehkan Hamka dalam dinamika perkembangan pemikiran Islam di Indonesia telah memberikan sebuah perubahan baru terhadap pendidikan tasawuf dan pengamalannya di dunia modern hingga pada Era kontemporer.

II. PEMBAHASAN

A. Pandangan Hamka Terhadap Tasawuf

Sebagian dari tokoh reformis dan pembaharuan Islam memandang bahwa tasawuf biang dan momok yang harus dimusuhi, hal ini merupakan penolakan terhadap tasawuf karena dianggap sesuatu konsep dan pengamalan spiritual keagamaan yang menyimpang dan tidak sesuai dengan prinsip dasar syariat Islam, bahkan digambarkan sebagai mitos, tahayul, khurafat dan sebuah perkara agama yang diada-adakan.⁹

Ulasan Hamka dalam majalah “Pedoman Masyarakat” pada kolom “Tasawuf Modern” dapat dijumpai pelbagai pembahasan yang terkonsentrasi pada aspek esoteris, kerohanian dan kesucian batin, di mana tema-tema semacam ini lebih banyak dijumpai pada kajian teosofi. Namun dengan kepiawaian dan kecerdasan Hamka ia mampu

⁷ Menurut Hamka Penyakit rohani atau jiwa dipelopori oleh hawa nafsu dan menghadapinya Allah telah memberikan tuntunan untuk memberantasnya. Lihat Hamka, *Lembaga Budi* (Cet. III; Jakarta: Republika Penerbit, 2018), h. 48.

⁸ Hamka, *Tasawuf Modern* (Cet. XII; Jakarta: Republika Penerbit, 2020), h. viii.

⁹ Muhammad Azhar dan Hamim Ilyas (ed.) *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi* (Yogyakarta: PP Majelis Tarjih dan PPI & LPPI UMY: 2000), h. 121.

melakukan kemasam dalam berdakwah dengan pendekatan tasawuf yang menitikberatkan aspek kesucian batin, jiwa dan kebahagiaan dengan pendekatan tasawuf, bukan melalui pendekatan hukum ataupun fiqhi.

Seiring perjalanan dan perkembangan tasawuf, tidak jarang pada tataran praktek, tasawuf berbenturan dengan perkara-perkara fiqhi yang merupakan suatu pendekatan yang sifatnya formal dan legal. Melalui pendekatan fiqhi, aspek pengamalan ibadah maupun soal keimanan lebih cenderung disuguhkan melalui logika dan argumentasi hukum sehingga citra Islam tidak dapat dijauhkan dari kesan sebagai agama yang mementingkan persoalan formalistik, kaku dan tidak dinamis.¹⁰

Kehadiran Islam di Nusantara yang masuk melalui India tentunya dengan fakta sejarah, tidak dapat dipisahkan dari unsur dan pendekatan tasawuf yang menjembatani sehingga corak keislaman yang ada menyatu dengan kearifan budaya dan tradisi lokal yang berkembang di tengah masyarakat. Pada sisi lain, Muhammadiyah hadir untuk memurnikan ajaran Islam tersebut dengan suatu keyakinan bahwa Islam akan membawa umat ini ke arah yang berkemajuan.¹¹

Hamka sebagai sosok modernis yang senantiasa menunjukkan sikap intelektualnya pada bidang tasawuf, hal ini terkadang berseberangan dengan sebahagian tokoh modernis yang cenderung bersikap kontra terhadap tasawuf. Sesuatu yang menjadi tolok ukur dan landasan pemikiran Hamka bahwa tasawuf memiliki nilai-nilai universal yang autentik dan sejalan dengan spirit ajaran Islam yaitu tauhid, bahkan secara tegas Hamka memberikan sebuah ilustrasi bahwa dalam setiap kehidupan manusia tasawuf merupakan tempat berpulang bagi orang-orang yang telah mengalami kepayahan dalam perjalanan sekaligus tempat pelarian bagi mereka yang telah terdesak. Demikian pula tasawuf menjadi sumber kekuatan bagi orang yang lemah dan menjadi wadah untuk berpijak bagi orang yang kehilangan tempat berpijak.¹²

Selain itu, dengan tasawuf Hamka memberikan sebuah perumpamaan bahwa tasawuf merupakan jiwa yang mampu menghidupkan jantung keislaman. Meskipun demikian, ia menyadari bahwa di dalam tasawuf ada beberapa hal yang sangat

¹⁰ M. Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegenesisia dan Perilaku politik Bangsa* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1996), h. 203.

¹¹ M. Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegenesisia dan Perilaku politik Bangsa* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1996), h. 205.

¹² Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 123.

fundamental dari ajaran tasawuf itu sendiri sesungguhnya tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.

Pada tahapan ini dengan kemapanan dan ketajaman intelektual yang dimiliki, Hamka tidak segan-segan memberikan kritikan terhadap tasawuf maupun para kaum sufi, terutama tasawuf klasik yang cenderung berada pada wilayah-wilayah yang sifatnya, seperti tasawuf yang dikembangkan oleh Ibnu Arabi dan Al-Hallaj.¹³

Kritikan Hamka terhadap pemahaman dan praktek tasawuf yang banyak dilakukan adalah pengamalan tasawuf yang bertentangan dengan prinsip ketauhidan yang bersandar pada al-quran dan sunnah. Pengamalan tasawuf semacam ini memberi pengaruh besar dalam masyarakat Islam, seperti perbuatan bidah, pemujaan terhadap kuburan tertentu, pengkultusan terhadap wali, mursyid, tokoh, baik yang masih hidup maupun telah meninggal dunia.¹⁴

Dalam pemaparan Hamka bahwa tasawuf merupakan salah satu disiplin ilmu dalam diskursus keislaman yang telah mapan dan berkembang sejak abad pertama hingga abad kedua Hijariah yang sesungguhnya bermula dan muncul dari internal kehidupan Rasulullah saw. secara pribadi. Hal ini didasari oleh keperibadian Rasulullah saw. yang memiliki nuansa kehidupan rohani dan berjiwa besar. Dengan jiwa besar tersebut akan mendekatkan kepada Tuhan, dengan kedekatan itu maka ia memperoleh serpihan nur hidayah dari Tuhan yang akan menyinkap hijab seluruh alam dan ini adalah karunia Tuhan.¹⁵

Perjalanan dan perkembangan tasawuf, terutama Era klasik Islam, menurut Hamka bahwa tasawuf adalah salah satu filsafat Islam, yang maksud awalnya hendak zuhud dari dunia yang fana, tetapi lantaran banyaknya bercampur baur dengan negeri dan bangsa lain, banyak sedikitnya masuk jugalah pengkajian agama dari bangsa lain ke dalamnya. Karenanya tasawuf bukanlah agama, melainkan suatu ikhtiar yang setengahnya diizinkan oleh agama dan setengahnya pula dengan tidak sadar, telah tergelincir dari agama.¹⁶

¹³ Karel A. Steenbrink, "Hamka (1908-1981) on the Integration of Islamic Ummah of Indonesia", *Studia Islamica* 1, no 3 (1984): h. 134.

¹⁴ Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* (Cet. III; Jakarta: Penerbit Republika, 2016), h. 225.

¹⁵ Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* (Cet. III; Jakarta: Penerbit Republika, 2016), h. 20-21.

¹⁶ Hamka, *Tasawuf Modern* (Cet. XII; Jakarta: Republika Penerbit, 2000), h. 2.

Hamka menyimpulkan bahwa tujuan utama yang sesungguhnya dari tasawuf adalah membersihkan atau memurnikan hati *shifa al- qalb*. Memurnikan etika dari perangai-perangai yang tercela, kemudian memperhias diri dari dengan perangai-perangai yang terpuji.¹⁷ Demikian pula ia menambahkan “Orang yang membersihkan jiwa dari pengaruh benda dan alam, supaya dia mudah menuju Allah.”¹⁸

Bahkan dengan segala keterangan dijelaskan dalam karyanya “Tasawuf Modern” bahwa tujuan yang asli dari tasawuf, sebagaimana perkataan Junaid, yaitu “keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji”. Tidak hanya sampai di sini, Hamka kembali memberikan penegasan tujuan tasawuf, “Kita tegakkan maksud semula dari tasawuf yaitu membersihkan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi, menekan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi syahwat yang terlebih dari keperluan untuk keperluan diri.”¹⁹

Salah satu yang menjadi kekhasan tasawuf yang ditawarkan Hamka dalam tasawuf modernnya sekaligus sebagai pembeda dengan tasawuf yang populer diketahui dan dipahami banyak orang, bahwa tasawuf yang perlu dikembangkan di Era modern kontemporer saat ini adalah corak tasawuf yang berasal dari sumber Islam yang murni dan berlandaskan syariat Islam. Dengan demikian tasawuf yang diinginkan Hamka adalah pemurnian tasawuf sebagaimana yang dipahami melalui anggitannya, “tasawuf modern adalah tasawuf islami sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadis.”²⁰

B. Corak Tasawuf Modern dan Pendidikan Moral Hamka

Pergerakan dan perkembangan pemikiran Islam terutama pada bidang mistisisme Islam atau tasawuf tentunya memiliki cakupan dan spectrum yang sangat luas. Hamka adalah salah satu tokoh modernis dan pembaharu sekaligus ulama secara nyata telah memberi kontribusi intelektual terhadap perkembangan khazanah peradaban dunia Islam, khususnya di tanah air. Pada bidang tasawuf, Hamka telah menorehkan gagasan dan ide-ide yang sangat fenomenal dan aplikatif serta mampu diadaptasi dalam

¹⁷ Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan dalam Dakwah Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 202.

¹⁸ Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 77.

¹⁹ Hamka, *Tasawuf Modern* (Cet. XII; Jakarta: Republika Penerbit, 2020), h. 8.

²⁰ Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* (Cet. III; Jakarta: Penerbit Republika, 2016), h. 321.

konteks kekinian pada ruang lingkup masyarakat modern. Corak tasawuf modern Hamka dan Pendidikan moral tentunya memiliki warna tersendiri dan berbeda dengan karakteristik tasawuf modern yang banyak dipahami oleh masyarakat luas, khususnya di Indonesia.

1. Zuhud dan Harta-Benda

Tentang zuhud, Hamka member ilustrasi bahwa sebagian besar upaya manusia dalam kehidupan mereka adalah bagaimana memperoleh harta benda dunia sebanyak-banyaknya dengan berbagai macam cara yang harus ditempuh. Bersusah payah menghabiskan tenaga, tidak peduli hujan ataupun panas, meninggalkan keluarga, anak isteri demi harta dunia. Padahal menurut Hamka, ada golongan yang tidak memiliki kepedulian terhadap akan harta-benda, asalkan hatinya tenang di dalam khalwat mengingat Tuhannya. Inilah kebiasaan sebahagian para ahli-ahli zuhud dan kaum sufi yang masyhur, bagi mereka asal pakaian tetap melekat untuk menutup aurat, cukuplah mendapatkan sesuap nasi baik pagi maupun petang. Sesungguhnya mereka ingin juga mendapatkan kekayaan, tetapi kekayaan yang dimaksud adalah kekayaan jiwa. Mereka ingin kemuliaan tetapi kemuliaan yang lebih kekal dari harta-benda.²¹

a. Kritikan Hamka Terhadap Perilaku Zuhud

Fenomena pengamalan zuhud yang telah berlangsung sekian lama di dunia Islam terkadang keluar dari spirit dan orientasi nafas ajaran Islam yang sesungguhnya, Hamka secara tegas melakukan kritikan keras terhadap pemuka-pemuka agama yang telah menggiring pemahaman dan praktek zuhud kerah yang keliru, yaitu zuhud yang berimplikasi dan berdampak buruk terhadap kemajuan peradaban umat Islam.

Kemajuan adalah sesuatu keniscayaan yang tidak terhindarkan, tetapi pemuka-pemuka agama mencoba menahan laju kemajuan tersebut, ibaratnya mencoba menghambat arus air yang hendak mengalir ke lautan. Mereka takut apabila manusia memperoleh kebebasan akan terlepas dari cengkramannya. Sebab itulah mereka membuat bermacam-macam aturan dan perundang-undangan, mereka mengatakan bahwa orang yang mencari kebahagiaan dalam dunia adalah sesat, orang yang tertipu oleh hawa nafsu.

²¹ Hamka, *Tasawuf Modern* (Cet. XII; Jakarta: Republika Penerbit, 2020), h. 26.

Para pemuka-pemuka agama membuat pelajaran-pelajaran zuhud untuk membenci dunia, padahal masih hidup di dalam dunia, tidak peduli akan keadaan di sekelilingnya atau di dalam alam sekalipun. Melupakan esensi wujud kemanusiaan sebagai makhluk sosial bermasyarakat yang seharusnya sudi untuk berkorban dan memberikan hak sendiri untuk kemaslahatan bersama.²² Dengan demikian pengaruh yang ditimbulkan nampak jelas tiap-tiap orang yang telah berpegang dengan agama menjadi orang bodoh, dungu, tidak teratur pakaian dan kediamannya, tersisih dan terisolasi dalam pergaulan. Pada hal sesungguhnya bukan seperti itu hakikat pelajaran agama.²³

Kritikan keras Hamka terhadap pengamalan zuhud terutama bagi pemuka-pemuka agama tentunya merupakan upaya yang sistematis dan dilakukan secara konsisten dengan menggunakan analisis tasawuf falsafi maupun populer, di mana menjadi bagian dari kritikan dan kecamannya sendiri.²⁴

b. Zuhud dalam Tasawuf Modern

Perilaku zuhud dalam konteks kekinian di dunia modern, Hamka memberikan gagasan dan penawaran bahwa harta-benda adalah sesuatu keharusan yang harus terpenuhi dalam pelbagai aspek dan dimensi kehidupan manusia. Zuhud yang ditawarkan adalah sesuatu yang kontras dengan kemiskinan.

Orang fakir lagi miskin yang hendak mencapai tujuan tertentu laksana seorang serdadu yang hendak ke medan perang, atau seorang pemburu yang berada di tengah hutan belantara, tetapi keduanya tidak membawa senjata. Tentu saja tujuan dan pekerjaan akan terhenti di tengah jalan walaupun musuh tampak dan hewan buruan melintas di depan mata.

Betapa banyak orang-orang suci hatinya memiliki keinginan yang tinggi untuk berbuat kebaikan kepada orang lain namun cita-cita itu terhalang karena kemiskinan, terhalang tampil di depan umum karena mengenakan pakaian robek, bermaksud menjamu dan melayani tamu, terhalang karena rumah sendiri tidak layak untuk menerima tamu.

²² Hamka, *Lembaga Hidup* (Cet. IV; Jakarta: Republika Penerbit, 2018), h. 202.

²³ Hamka, *Tasawuf Modern* (Cet. XII; Jakarta: Republika Penerbit, 2020), h. 131.

²⁴ Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 126.

Karena kemiskinan tidak dapat berzakat, tidak mampu berhaji. Orang lain mampu menunaikan rukun Islam yang kelima, si miskin hanya mampu mengobati dan meratapi nasibnya dengan takbir, tahmid dan tahlil, atau paling tidak menghindarkan diri dari tepi jalan sebagai pengganti sedekah. Betapa banyak orang yang lurus dan bercita-cita jujur namun lantaran kemiskinan, terpaksa tidak lurus dan tidak jujur.²⁵

Sebuah analogi sederhana yang digambarkan oleh Hamka namun terbukti secara empiris dalam realitas kehidupan masyarakat muslim di Era modern saat ini, implikasi zuhud yang dipersepsikan dan diartikulasikan secara keliru oleh kebanyakan orang. Tidak hanya sampai di sini, Hamka memberikan ilustrasi kondisi sebahagian yang mengamalkan zuhud larut dan karam di dalam kesunyian khalwatnya, dibayangkan oleh dimensi dan ruang asketisme yang cukup dalam, dengan pakaian kesufiannya mereka tidak peduli apa-apa, tidak menangkis serangan yang diarahkan kepadanya, terbenam karena merasakan kelezatan di dalam kesunyian zuhud dan tasawuf.

Selanjutnya Hamka meluruskan kehidupan zuhud dan tasawuf yang sesungguhnya senafas dengan ajaran spirit keislaman bahwa tasawuf yang demikian bukanlah ajaran yang bersumber dari Islam. Zuhud yang melemahkan bukanlah bawaan Islam karena semangat Islam sesungguhnya ialah semangat untuk berjuang, semangat berkorban, bekerja, bukan semangat bermalas-malasan, lemah-paruh dan melempem. Hakikat Pendidikan moral dalam tasawuf Hamka adalah menyeru umatnya mencari rejeki dan mengambil sebab-sebab untuk mencapai kemuliaan, ketinggian dan keagungan dalam perjuangan hidup.

Maksud tasawuf pada awal mula kemunculannya adalah suci, yaitu hendak memperbaiki budi pekerti. Ketika mula-mula timbul, semua orang bisa menjadi sufi dengan mengamalkan zuhud, tetapi tidak perlu mengenakan pakaian atau identitas tertentu, atau bendera dan simbol tertentu, atau harus berkhawat sekian hari lamanya berdiam diri di dalam kamar dan berisolasi dari kehidupan sosial kemasyarakatan, atau mengadu kening dengan kening guru dan mursyid. Inilah pengamalan zuhud yang ditawarkan oleh Hamka dalam konteks kekinian.²⁶

2. Qana'ah

²⁵ Hamka, *Tasawuf Modern* (Cet. XII; Jakarta: Republika Penerbit, 2020), h. 44.

²⁶ Hamka, *Tasawuf Modern* (Cet. XII; Jakarta: Republika Penerbit, 2020), h. 5.

Dalam tasawuf modern Hamka telah mengelaborasi secara lugas hal-hal yang berkaitan dengan qana'ah yang secara sangat sederhana dapat diartikan “menerima cukup” yang mengandung beberapa perkara utama, yaitu menerima dengan rela akan apa yang ada, memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha, menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan, bertawakal kepada Tuhan, dan tidak tertarik oleh tipu-daya dunia. Demikian itu menurut Hamka yang dinamai dengan qana'ah dan itu merupakan kekayaan yang sebenarnya.

Konsep qana'ah yang diperkenalkan oleh Hamka sesungguhnya menyentuh wilayah esoteris yang sangat mendalam yang berkaitan dengan Pendidikan moral tentang kekayaan jiwa atau batin dengan merujuk kepada sabda Rasulullah saw. bahwa “bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, tetapi ialah kekayaan jiwa”. Orang yang merasa puas dengan apa yang ada, tidak akan bersifat loba dan cemburu serta tidak akan meminta-minta secara berlebihan, karena apabila meminta tambahan berarti ia masih miskin.

Qana'an dalam prakteknya, Hamka memberikan kritikan terhadap orang yang mempersepsikan dan memahami bahwa sifat qana'ah adalah “menerima saja apa adanya” sehingga mereka tidak berikhtiar lagi dan menganggap orang yang bertaqwa adalah orang yang hanya karam dalam mihrab, serta keshalehan seseorang berada pada ketinggian serbang yang dipakai.

Menurut Hamka ini adalah pemahaman yang keliru dan memberikan tudingan terhadap agama sebagai biang dari kemalasan karena agama mengajak umatnya membenci dunia, terima saja apa yang ada, kepasrahan terhadap takdir dan berkesimpulan bahwa bangsa yang tidak beragama akan memperoleh kejayaan dan kekayaan, sementara bangsa yang zuhud akan terlepas keapda kemiskinan, ini tudingan mereka.

Tetapi sejatinya tujuan pelajaran agama agar seseorang memiliki sifat qana'ah itu, adalah qana'ah hati atau batin, bukan qana'ah ikhtiar, bekerja dan berusaha. Ilustrasi yang sangat luar bisa dikemukakan oleh Hamka dalam persoalan ini, dengan mengulas rentetan sejarah para sahabat Rasulullah saw. di zamannya, bahwa pada masa itu mereka adalah orang-orang yang kaya, berduit, berharta bermiliun, berumah mewah, memiliki unta yang banyak, mereka adalah para saudagar di mana harta perniagaannya hingga ke luar negeri dan pada waktu yang bersamaan mereka juga memiliki sifat

qana'ah. Puncak faedah qana'ah yang sangat besar, menurut Hamka, yaitu ketika harta itu menghilang secara tiba-tiba.²⁷

3. Tawakkal

Tawakkal merupakan salah satu inti dari corak tasawuf modern dan Pendidikan moral Hamka yang tidak terpisahkan dari perinsip qana'ah. Tawakkal dalam pandangan Hamka, yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam, yaitu Allah swt. Karena yang kuat dan kuasa hanyalah Allah swt. Dan lemah serta tidak berdaya adalah kita sebagai maunusia. Pemaparan Hamka tentang tawakkal dapat jelas terlihat dengan suguhan analogika dan perumpamaan sederhana yang mampu menjembatani hingga pada suatu pemahaman yang lebih komprehensif tentang tawakkal.

Bagi Hamka, upaya dan kerja keras yang dilakukan agar terhindar dari bahaya kemelaratan, baik yang menyinggung persoalan diri maupun harta-benda atau anak keturunan adalah persoalan yang tidak keluar dari substansi tawakkal. Namun, apa bila seseorang duduk di tepi sungai yang banjir atau duduk di bawah dinding yang hendak runtuh, itu bukanlah tawakkal akan tetapi hal tersebut merupakan suatu kesia-siaan.

Terkadang dalam kehidupan ada bahaya yang akan datang mengancam. Hamka memberikan tahapan dan langkah mengatasinya, yaitu sekiranya ada jalan untuk bersabar, atau jalan untuk menghindarkan diri atau menangkis, maka terlebih dahulu yang harus ditempuh adalah dengan bersabar, kemudian menghindar atau mengelak, tetapi kalau tidak dapat juga, maka jalan yang ketiga harus ditempuh, yaitu menangkis dan melakukan perlawanan. Jikalau tidak ada jalan lain selain menangkis, dan menangkis itu pun tidak dilakukan maka itu bukan tawakkal tetapi sia-sia.

Menurut Hamka sabar dan tawakkal adalah sesuatu yang tidak terpisahkan, akan tetapi keduanya sangat erat berkaitan dengan sunnatullah. Tidaklah keluar dari garis tawakkal apabila mengunci pintu sebelum meninggalkan rumah, karena sunnatullah, pintu rumah yang terkunci mampu mencegah maling masuk kedalam rumah. Demikian pula terjadi di zaman Rasulullah saw. seorang sahabat yang membiarkan untanya bebas tanpa diikat lalu katanya ia bertawakkal kepada Tuhan lalu sontak ia mendapat teguran dari Rasulullah saw. "ikatkanlah dahulu untamu, lalu kemudian bertawakkal".²⁸

²⁷ Hamka, *Tasawuf Modern* (Cet. XII; Jakarta: Republika Penerbit, 2020), h. 269.

²⁸ Hamka, *Tasawuf Modern* (Cet. XII; Jakarta: Republika Penerbit, 2020), h. 287.

Maka orang yang mengunci pintu rumahnya karena menghindari pencuri masuk dan sahabat Rasulullah saw. yang menambatkan untanya karena tidak ingin untanya terlepas, bagi Hamka mereka itulah yang disebut “mutawakkil” dan tawakal yang sesungguhnya adalah tawakal dalam teori dan praktek. Walaupun terkadang upaya yang dilakukan tidak dapat menolak atau mencegah kadar dan nasib, melainkan segalanya terjadi dengan izin Allah. Tetapi tidaklah boleh seseorang lantas terus saja lari kepada takdir apabila ikhtiar belum maksimal dan sempurna.

III. PENUTUP

Era globalisasi dan modern dalam sejarah peradaban manusia merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat terelakkan. Kebenaran doktrin dan ajaran agama terutama dalam aspek pengamalan wilayah esoteris dan batin harus diuji dengan kekuatan akal dan intelektual manusia untuk menjawab segala perubahan dan tantangan kemoderenan, teknologi dan ilmu pengetahuan. Kehidupan manusia modern yang diliputi oleh hingar-bingarnya keglamoran menciptakan keresahan dan ketakutan dan jauh dari kebahagiaan yang hakiki.

Untuk menjawab tantangan problematika kehidupan manusia modern, Hamka sebagai tokoh pembaharu, reformis dan ulama telah berupaya memberikan corak dan kekhasan tersendiri melalui pendekatan tasawuf dan Pendidikan moral Islami di era modern untuk menjawab tantangan tersebut. Dengan pendekatan tasawuf dan Pendidikan moral, Hamka berupaya mengembalikan kemurnian, pemahaman dan pengamalan tasawuf sebagai mana yang telah diperaktekkan sejak awal mula tasawuf itu muncul pada zaman Rasulullah saw.

Dengan ketajaman intelektual yang dimiliki Hamka, ia tidak segan melakukan kritikan keras terhadap praktik tasawuf yang banyak dipahami dan dilakoni oleh sebahagian kalangan, bahwa pemahaman dan pengamalan tasawuf harus larut dan karam ke alam asketisme, di mana kebahagiaan harus ditempuh melalui zuhud dengan membenamkan diri dalam kesunyian, terputus dari dinamika dan hubungan sosial kemasyarakatan yang pada akhirnya memberi implikasi negatif terhadap kemajuan dan peradaban umat.

Hakikat dan tujuan utama bertasawuf di Era modern dalam pandangan Hamka adalah kembali kepada tasawuf yang murni dengan meninggalkan budi yang tercela dan

berupaya memiliki budi atau moral yang mulia melalui zuhud, qana'ah dan tawakal yang dapat diperoleh melalui Pendidikan moral. Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang kokoh dan tidak terpisahkan untuk mencapai puncak kebahagiaan, jauh dari kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaarder, Jostein. *Sophie's World: A Novel About the History of Philosophy*. New York: Farrar, Straus and Giroux, 2007
- Hamka. *Falsafah Kehidupan*. Cet. XI; Jakarta: Republika Penerbit, 2020.
- Hamka. *Lembaga Budi*. Cet. III; Jakarta: Republika Penerbit, 2018.
- Hamka. *Lembaga Hidup*. Cet. IV; Jakarta: Republika Penerbit, 2018.
- Hamka. *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Hamka. *Prinsip dan Kebijaksanaan dalam Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Cet. XII; Jakarta: Republika Penerbit, 2020.
- Hamka. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Cet. III; Jakarta: Penerbit Republika, 2016.
- Ilyas, Muhammad Azhar dan Hamim (ed.). *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi*. Yogyakarta: PP Majelis Tarjih dan PPI & LPPI UMY: 2000.
- Madjid, Nurcholis. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang: 1989.
- Noor, Deliar. *Gerakan Modernisme Dalam Islam*. Jakarta: LP3ES: 1983.
- Raharjo, M. Dawam. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku politik Bangsa*. Cet. III; Bandung: Mizan, 1996.
- Steenbrink, Karel A. "Hamka (1908-1981) on the Integration of Islamic Ummah of Indonesia", *Studia Islamica* 1, no 3 (1984): h. 134.
- Suhelmi, Ahmad. *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 2001.